

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 9 PALU BARAT**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**OLEH :**

**GAMARIA BALOBO**  
**NIM. 141040016**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAB (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran dan keihlasan, Penulis yang bertanda tangan dibawah ini. Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat*. Ini benar-benar hasil karya dari penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, plagiat, atau hasil karya orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini berserta gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 13 Agustus 2018



**Gamaria Balobo**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat”. Oleh mahasiswa atas Nama Gamaria Balobo NIM : 141140016 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, masing-masing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dilanjutkan pada tahap Munaqasah.

Palu, 13 Agustus 2018 M.  
01 Dzulhijjah 1439 H.

Pembimbing I



Dr. Malkan, M.Ag  
NIP. 1968 1231 199703 1 010

Pembimbing II





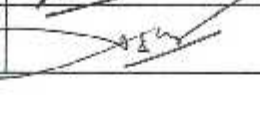


Naima, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751021 200604 2 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Gamaria Balobo NIM. 141040016 dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 13 Agustus 2018 M yang bertepatan pada tanggal 01 Dzulhijjah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 13 Agustus 2018 M.  
01 Dzulhijjah 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	N a m a	Tanda Tangan
Ketua	Andi Anirah, S.Ag., M.Pd.	
Munaqisy I	Drs. H.M. Hasan., M.Pd.I.	
Munaqisy II	Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I., M.Phil.	
Pembimbing I	Dr. Malkan., M.Ag	
Pembimbing II	Naima, S.Ag., M.Pd.	

Mengetahui

Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah



Naima, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19751021 200604 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين الصلاة والسلام على أشرق الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

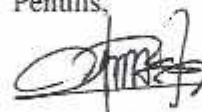
Segala puji tak terhenti-hentinya Penulis sampaikan kehadiran Allah swt, yang memberi hidayah kekuatan berfikir dan zikir sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi. Shalawat serta salam kepada baginda Rasul Muhammad saw. Seiring dengan itu Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan kripsi ini, secara khusus di sampaikan kepada :

1. Kedua Orang Tua Penulis yang tercinta Ibunda Hawaena Lawana dan Abd. Suif (Alm) yang telah mengilhami Penulis selama ini, atas buah perjuangan mereka betapa teramat suci di dalam mendidik, mengasuh serta membesarkan dan tak bosan-bosannya memberi bantuan dan motivasi sejak dan sampai penyelesaian studi di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf Sulaeman PL., M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Sulawesi Tengah.
3. Dr. Moh. Idhan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, beserta segenap dosen dan karyawan atas segala atensi dan bimbingannya.
4. Dr. Malkan, M.Ag dan Ibu Naima, S.Ag, M.Pd, keduanya masing-masing Pembimbing I dan II yang telah memberi arahan dan petunjuk tak ternilai harganya.

5. Naima, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
7. Kepada suami Drs. Alkaf Kursaid tercinta yang telah membantu, mendukung serta meluangkan waktu dalam proses penyelesaian Sarjana. Dan keluarga Tercinta yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Mereka selalu mendoakan kesehatan serta kesuksesan studi peneliti.
8. Hj. Hartati, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah SDN 9 Palu Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah senasib dan seperjuangan angkatan 2014 yang selalu memberikan motivasi demi keberhasilan studi peneliti terutama anak-anak PGMI.1 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati Penulis memohon kepada semua pihak yang sempat membaca skripsi ini apabila menemukan kejanggalan atau kekurangan karena dapat di persepsikan kepada interpretasi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah dunia intelektual khususnya kaum muslim.

Palu, 13 Agustus 2018  
Penulis,



**Gamaria Balobo**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Pengertian Judul .....	8
E. Garis-garis Besar Isi .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam .....	11
B. Macam-macam Nilai-nilai Keagamaan .....	16
C. Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik ...	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Pendekatan .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Kehadiran Peneliti .....	42
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum .....	49
B. Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam Pada Peserta Didik SDN 9 Palu Barat .....	52
C. Pelaksanaan Praktek Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik SDN 9 Palu Barat .....	61

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. **Tabel I** : Keadaan Pendidik dan tenaga Kependidikan Sekolah Dasar  
Negeri 9 Palu Barat ..... 50
2. **Tabel II** : Keadaan peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat ..... 51

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran:

1. Pedoman wawancara
2. Daftar informan
3. Keadaan sarana dan prasarana
4. Surat izin penelitian
5. Surat keterangan penelitian
6. Pengajuan judul skripsi
7. Penunjukan pembimbing skripsi
8. Undangan menghadiri seminar proposal skripsi
9. Daftar hadir seminar proposal skripsi
10. Kartu seminar proposal skripsi
11. Jurnal konsultasi skripsi
12. Dokumentasi hasil penelitian
13. Daftar riwayat hidup

## ABSTRAK

**Nama : Gamaria Balobo**  
**Nim : 141140016**  
**Judul : Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat**

---

Skripsi ini membahas tentang Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat. Pokok permasalahan yang dikemukakan pada pembahasan isi skripsi ini adalah strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat, serta pelaksanaan praktek penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung penulisan karya ilmiah ini. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah (a. Metode pembiasaan, untuk melatih peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan yang akhirnya dapat membiasakan peserta didik sendiri. (b. Metode keteladanan, metode ini sangat penting bagi siapa saja. Keteladanan yang dicontohkan guru pada peserta didik akan sangat berpengaruh dalam pergaulan baik di sekolah maupun di luar sekolah. (c. Hukuman, hukuman yang diterapkan bukan sifatnya memberi hukuman badan, namun lebih cenderung pada hukuman pendidikan dan spiritual. (d. Nasehat yang disampaikan pada peserta didik adalah tidak baik menyontek, belajar dengan giat, dan disiplin waktu. Sedangkan praktek yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik adalah dengan menerapkan (a. sikap rasa toleransi kepada sesama teman dan beragama, sifat toleransi akan menjunjung rasa persaudaraan. (b. Mengucapkan salam, yang merupakan kewajiban seorang guru kepada peserta didik, dan sebaliknya peserta didik mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru. Dengan demikian peserta didik dapat terbiasa dengan sendirinya. (c. Shalat, adalah ibadah yang wajib bagi seorang muslim. Tentunya seorang guru wajib memberikan praktek shalat bagi peserta didik.

Saran dari penelitian adalah bagaimana peserta didik dapat menjaga serta akhlak yang baik, sehingga penanaman nilai-nilai agama Islam tidak sia-sia. Memaksimalkan kegiatan yang diterapkan disekolah sehingga penanaman nilai-nilai agama Islam dapat tercapai sesuai dengan harapan sekolah.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi, banyak dampak yang telah dihasilkan dari perkembangan tersebut, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang dihasilkan tidak hanya mempengaruhi di kalangan masyarakat saja tetapi juga di kalangan peserta didik. Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana memberikan suatu tolak ukur untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penulis menganggak judul yang berkaitan dengan penanaman nilai pada peserta didik. Menurut penulis dengan memberikan penanaman nilai agama pada peserta didik, akan memberikan modal kelak besar nanti. Oleh karena itu, orang tua dan guru menjadi penting dalam memberikan pemahaman agama pada anak (peserta didik). Perkembangan teknologi saat ini memang tidak bisa dihindari dan dipungkiri, yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi yang mumpuni dalam menyambut kemajuan zaman.

Pendidikan adalah usaha membina proses pengenalan dan membentuk pribadi peserta didik agar bertakwa kepada Allah swt., cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya, dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tantang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012),15.

Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Selanjutnya Imam Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Ramuyalis bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>3</sup> Karena itulah bahkan lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran/kuliah yang wajib diberlakukan pada setiap kurikulumnya.

Idealnya, lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tempat pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dan dipahamkan kepada peserta didik melalui pendidikan Agama Islam dengan terstruktur. Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan akan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi adalah bahwa pendidikan Agama Islam yang ada di perkotaan atau pedesaan, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas terkesan kurang bermanfaat dan sangat membosankan dan hanya menarik perhatian sementara saja. Hal tersebut terjadi karena peserta didik dihadapkan dengan kehidupan bermasyarakat dan pergaulan budaya kota yang materialistis dan *hedonistic*. Peserta didik juga

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), 5.

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 26.

banyak dipengaruhi oleh budaya yang masuk dari luar dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dapat mengurangi nilai-nilai yang ada pada diri para peserta didik sehingga nilai-nilai agama yang sudah ada seolah-olah tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya, semuanya telah menggunakan telepon genggam. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai keagamaan atau bahkan nilai-nilai agama yang ada pada diri mereka akan hilang. Salah satu contoh adalah banyaknya video-video atau gambar porno pada ponsel.

Ini yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, yakni menanamkan karakter nilai-nilai yang Islami kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memiliki ilmu “dunia” saja tetapi juga memiliki pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka penanaman nilai-nilai pendidikan agama atau karakter tidak akan berjalan dengan efektif.<sup>4</sup>

Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama pada diri seseorang, secara teori, akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spritual. Inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karena mempunyai akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tulisan ini akan memaparkan tentang strategi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik.

---

<sup>4</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.

Pendidikan Agama Islam bertujuan mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia serta untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti yang baik. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mendidik, memahami sekaligus menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam untuk anak didik. “Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu Agama Islam”.<sup>5</sup>

Anak adalah amanah Allah swt kepada orang tua. Untuk menjaga amanah tersebut maka orang tua dituntut memberikan pendidikan yang semaksimal mungkin dan tentunya sejalan dengan pedoman dasar yang bersifat hakiki yaitu al-Qur’an dan hadis.

Kewajiban utama mendidik anak ada pada orang tua, akan tetapi tugas orang tua tersebut kemudian sebagian terpaksa dilimpahkan kepada orang lain yang disebut guru, dosen karena beberapa alasan di antaranya karena keterbatasan kemampuan orang tua di bidang ilmu dan teknologi.<sup>6</sup>

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita sering mendengar atau melihat di berbagai media surat kabar maupun elektronik tentang tragedi yang menimpa para pelajar di negeri kita. Mulai dari tawuran antar pelajar, minuman keras, obat-obatan terlarang, kekerasan dalam pendidikan, pencurian sampai kasus pemerkosaan. Peristiwa tersebut selalu membayangi generasi penerus kita yakni para pemuda dan pelajar. Mungkin saja peristiwa tersebut terjadi karena masih kurang mendalam pemahaman keagamaan mereka. Sehingga untuk mencegah terulangnya peristiwa tersebut atau setidaknya

---

<sup>5</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 6.

<sup>6</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 7.

mengurangi kuantitasnya maka salah satu solusi yang ditawarkan adalah penanaman nilai-nilai agama sejak dini.

Peserta didik merupakan generasi penerus cita-cita bangsa ini, di tangan merekalah tongkat estafet kepemimpinan nanti diserahkan. Oleh karena itu, pendidikan akan dasar keagamaan harus diberikan kepada peserta didik sedini mungkin. “Karena pendidikan yang dilakukan sejak dini akan lebih mengena dan meresap dalam jiwa peserta didik”.<sup>7</sup>

Namun untuk menghasilkan generasi-generasi yang memiliki ketahanan iman dan taqwa yang kuat bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal tersebut harus dilakukan dengan usaha yang teratur dan berkesinambungan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Penanaman nilai-nilai agama terhadap anak merupakan modal utama dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Karena pada masa ini peserta didik menerima pengalaman keagamaan dari ucapan yang ia dengar, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur, tentunya harus bertumpu pada Al- Qur’an dan As-sunnah. Nilai dan perilaku umat Islam telah digariskan melalui syari’at.

Untuk membina agar anak mempunyai kualitas agama yang baik tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu

---

<sup>7</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 37.



membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai kualitas keagamaan yang baik.

Dengan demikian tugas seorang guru terutama guru agama di sekolah yaitu membina dan mendidik melalui pendidikan Islam yang dapat membina perilaku (akhlak) para peserta didik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hartati bahwa :

Untuk memberikan bekal kepada peserta didik adalah dengan memberikan pemahaman agama serta latihan-latihan yang berkaitan dengan penanaman nilai. Hal yang mudah yang dapat dilakukan peserta didik adalah memberikan latihan seperti menghafal doa-doa.<sup>8</sup>

Usaha dalam penanaman nilai agama Islam bagi peserta didik tersebut dilakukan sekolah melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang dapat menunjang. Seperti halnya yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat, sebelum masuk kelas peserta didik diwajibkan membaca ayat atau doa-doa pendek.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khaerudin Kaco, bahwa :

Sebelum masuk kelas peserta didik diwajibkan membaca ayat atau doa-doa pendek. Bahkan masuk kelas, serta sebelum dan sesudah belajar diwajibkan membaca doa. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman serta hafalan kepada peserta didik, dengan adanya kegiatan yang menunjang tersebut diharapkan dapat membantu dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik serta mampu memperdalam kualitas keagamaan peserta didik dan memperkecil angka kenakalan peserta didik.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat”

---

<sup>8</sup>Hartati (Kepala Sekolah SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal, 08 Januari 2018.

<sup>9</sup>Khaerudin (Guru Agama), “*Wawancara*”, tanggal, 08 Januari 2018.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini rumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan praktek penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat?

## ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan praktek penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Ilmiah

Dalam penyusunan karya ilmiah di harapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan pada umumnya dalam bidang pendidikan Agama Islam pada khususnya dan dapat di terapkan oleh pendidik secara efektif dan efisien guna tercapaiannya tujuan pendidikan.

#### b. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian akan diperoleh data fakta dan informasi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

c. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik yang telah sedang menjalankan tugasnya untuk lebih profesional.

#### ***D. Pengertian Judul***

Untuk tidak terjadi salah pemahaman terhadap judul skripsi. Maka penulis memberikan penjelasan pada judul skripsi.

a. Penanaman Nilai

Penanaman nilai menurut M. Chabib Thoha adalah : suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>10</sup>

Maka dapat disimpulkan penanaman nilai pada peserta didik adalah untuk memberikan ajaran atau pahan kepada peserta didik agar kelak mereka bisa menyakini dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik.

b. Agama Islam

Agama adalah “prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu”.<sup>11</sup>

Secara umum yang dimaksud dengan Agama Islam ialah agama yang diridhoi Allah, yang paling benar dan sempurna serta agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Islam merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai Nabi terakhir pilihan-Nya. Didalamnya terdapat aturan dan hukum yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan

---

<sup>10</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 61.

<sup>11</sup>Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tt, Victory Inti Cipta, tth), 12.

pedoman hidup bagi seluruh umat agar selamat dan bahagia di dunia sampai akhirat. Allah swt berfirman Q.S. Ali Imron (3) : 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahannya :

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.<sup>12</sup>

#### c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.<sup>13</sup>

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), “peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>14</sup>

### ***E. Garis-garis Besar Isi***

Garis besar isi terbagi ke dalam lima bab yang kemudian dibagi dalam sub-sub bab, hal ini mempunyai tujuan agar pembahasan karya ilmiah kali ini memiliki nilai-nilai yang baik untuk di jadikan sebagai bahan pembelajaran.

Bab I, sebagai bab pendahuluan, ruang lingkup pembahasannya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan pengertian judul, serta garis-garis besar isi.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), 78.

<sup>13</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta\\_didik](https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik), diakses tanggal 10 Desember 2017.

<sup>14</sup>UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1., 2.

Bab II, akan diuraikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian nilai-nilai, macam-macam nilai, nilai-nilai keagamaan, Agama Islam, serta strategi penanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik.

Bab III, akan diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmiahan penelitian ini yang mencakup uraian beberapa hal, yaitu : jenis pendekatan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti serta sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV, akan diuraikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu : gambaran umum Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat, strategi yang digunakan dalam nenanaman nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat, dan Pelaksanaan praktek nenanaman Nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat.

Bab V, sebagai bab penutup dengan memberikan kesimpulan serta implikasi penelitian dari penulis sebagai tindak lanjut dari hasil pembahasannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam***

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich mengemukakan bahwa nilai adalah:

Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.<sup>1</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

---

<sup>1</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 133.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Toha, bahwa :

Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>2</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah swt itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah swt menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah swt sendirian, Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai.

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. *Pertama*, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. *Kedua*, etika yang memper-soalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. *Ketiga*, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 60.

<sup>3</sup>*Ibid*,

Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan peserta didik harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya.

Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok.

## 2. Pengertian Agama Islam

### a. Agama

Kata Agama menurut istilah Al-Qur'an disebut Al-Din, sedangkan secara bahasa, kata "Agama" ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya "tidak" dan "gama" artinya "kacau".<sup>4</sup>

Pengertian di atas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan kekerasan.

---

<sup>4</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.



Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkan pada keinginan individu.

Istilah Agama Identik dengan *Al-Din*. Pengertian ini berlaku untuk semua agama, baik agama Islam maupun agama selain Islam.

#### b. Pengertian Islam

Islam : *n* agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Alquran, yang diturunkan ke duani melalui wahyu Allah swt.<sup>5</sup>

*Pertama*, Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (ketundukan) *resingnasion* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), (*to the will of god*) (tunduk kepada kehendak Allah).<sup>6</sup> Kata *aslama* ini berasal dari kata *aslama*, berarti *peace*, yaitu : damai, aman, dan setonsa.

*Kedua*, Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui Rasul-Nya Muhammad saw, Islam dalam pengertian agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa para nabi sebagaimana tersebut di atas, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.<sup>7</sup>

Makna lain dari turunan kata Islam adalah damai atau “perdamaian” (*al-salmu/ peace*) dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada

---

<sup>5</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2016), 191.

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), 32.

<sup>7</sup>*Ibid*,

pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non- Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil ‘alamin*).

Secara terminologis, pengertian Islam diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi sebagaimana yang dikutip oleh Rois Mahfud bahwa Islam sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan di muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad bin Abdullah; satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.<sup>8</sup>

Dari penegasan di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab adalah *Tarbiyatul Islamiyah*.

Jadi, dapat disimpulkan menurut definisi di atas *Tarbiyatul Islamiyah* (Pendidikan Agama Islam) adalah mendidik seorang dengan memberikan pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan kekerasan serta untuk menyebarkan

---

<sup>8</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 3.

benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil alamin*).

### **B. Macam-macam Nilai-nilai Keagamaan**

Pengertian nilai yang telah dijabarkan di atas pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran yang konkrit bagaimana mengembangkan model-model strategi pendidikan nilai. Masing-masing nilai masih memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada hirarki tata sifatnya.

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.<sup>9</sup> Antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi: 1) nilai Biologis, 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, 5) nilai jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik.
- e. Nilai berdasar dari sumbernya: 1) nilai Ilahiyah (*Ubudiyah dan Mu'amalah*), 2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal.

---

<sup>9</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 63.

Menurut Muhadjir, nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: “1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu’amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovistik, ekonomi, politik, dan nilai estetik”.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan nilai yang bersifat ketuhanan derajatnya lebih tinggi dari pada yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hubungan horizontal yang harus dilakukan oleh nilai yang berada di bawahnya. Sedangkan nilai hidup insani mempunyai hubungan yang sederajat dengan masing-masing nilai yang berada di bawah lingkup nilai insani. Di samping itu, hubungan tata nilai Ilahiyah sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan nilai-nilai insaniyah dapat di bagi atas:

- a. Nilai Ilahi, nilai yang dititahkan nabi pada Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat.
- b. Nilai Insani, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>10</sup> Di samping itu juga nilai yang mempunyai tujuh nilai yang telah dijelaskan di atas.

Pada hakikatnya nilai ilahi mempunyai relasi atau hubungan dengan nilai Insani. Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. “Sebaliknya, nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etis-religious”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid,*

<sup>11</sup>*Ibid,*

Relasi antar nilai insani dengan nilai ilahi dapat dipadukan dan diringkas menjadi empat macam, Yaitu:

- a. Lateral-horizontal, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat dengan yang lainnya. Dalam artian dapat saling berkonsultasi atau tidak antara satu dengan yang lain.
- b. Lateral-sekuensial, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat yang saling berkonsultasi.
- c. Linier-sinkrum, hubungan hirarki yang etis insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, yang lebih tinggi mempunyai fungsi menyatukan.
- d. Linier-koheren, hubungan hirarki yang menjadi tempat konsultan dan menjadi pemandu semua nilai.<sup>12</sup>

Hal yang harus dipahami adalah bahwa semakin kuat iman (wilayah pertama) ke dalam wilayah kedua dan ketiga, maka nilai-nilai insani itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. Di samping itu, jika nilai-nilai insani mengunci diri pada wilayah ketiga, maka tidak akan disinari oleh nilai-nilai ilahi (agama). Akan tetapi, jika diteruskan sampai kepada wilayah pertama, menentukan *root-values*nya, semua aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai ilahiyah tersebut.

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>13</sup> Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata '*aqada*, *ya'qidu*, '*aqdan-*'*aq datan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh.

<sup>12</sup>*Ibid*,

<sup>13</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.<sup>14</sup>

M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya.<sup>15</sup> Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>16</sup>

Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Di antara fungsi Aqidah adalah:

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah swt. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah swt.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 241.

<sup>15</sup>Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 51.

<sup>16</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), 124.

<sup>17</sup>*Ibid*

b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa

Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaniannya dapat terpenuhi. Misalnya, seseorang yang berkeyakinan bahwa setiap rizki dan segala ketentuannya sudah ditetapkan oleh Allah swt akan merasa tenang dan tidak khawatir akan rizki yang didapatnya setiap hari. Bahwa setiap orang berikhtiar untuk menjemput rizki yang telah ditetapkan merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi ketika telah masuk pada persoalan hasil, mutlak hak prerogatif Allah swt. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai akidah yang mantap tidak akan pernah khawatir dan hidupnya akan senantiasa berada dalam ketenangan.<sup>18</sup>

c. Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Keyakinan terhadap Allah swt yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan. Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat bahwa tidak ada yang dapat manusia sombongkan, kecuali yang “Maha Sombong”.<sup>19</sup>

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A'la Al-Maududi

---

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>*Ibid*

sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Arifin Nababan menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut :

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
  2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
  3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
  4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
  5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
  6. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimism
  7. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
  8. Menciptakan sikap hidup damai dan *ridl*
  9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.<sup>20</sup>
2. Nilai Syari'ah

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, bahkan Firman Allah menyebutkan hanya sekali dari Al Qur'an, yaitu Q.S. al-Jasiyah (45) : 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.<sup>21</sup>

Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatn kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

<sup>20</sup><http://www.annaba-center.com/kajian/pengaruh-akidah-dalam-kehidupan>. disadur dari Syamsyul Arifin Nababan, diakses tanggal 07 Januari 2018.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 817.



Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah swt sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

1. *'Ib dah*. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
  2. *Mu' malah*, hubungan manusia dengan manusia
  3. *Mun kahah*, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
  4. *Jin yah*, hukum-hukum pidana, seperti: *qish s*, *qadzif*, *kif rat*, dan lain-lain.
  5. *Siy sah*, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, tole- ransi, dan sebagainya.
3. Nilai Akhlaq

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa*, *yakhluru*, *khaluqun*), yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun”.<sup>22</sup> Menurut Zahrudin AR, kata akhlak yang dikaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khuluq*” berarti pencipta, dan “makluk” yang berarti penciptaan.

---

<sup>22</sup>Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2013), 125.

Dengan melihat deskripsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kata akhlaq atau khuluq kedua-duannya dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah QS. al-Qalam (68) : 4 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya :

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>23</sup>

Tafsir dari ayat tersebut adalah sesungguhnya kamu benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu.<sup>24</sup>

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq wa Thathir al-A'r q* sebagaimana yang dikutip oleh Khozin mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.<sup>25</sup> Menurut Ahmad Amin yang dikutip pada buku Tim Dosen Agama Islam disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.<sup>26</sup> Akhlaq

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 960.

<sup>24</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)* (Vol. 14, Jakarta : Lentera Hari, 2002), 241.

<sup>25</sup>Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam...* 127.

<sup>26</sup>Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995), 170.

adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan”.<sup>27</sup>

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihy ‘Ul m al-d n* sebagaimana yang dikutip oleh Departemen Agama menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.<sup>28</sup>

Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur’an dan Hadits.

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara prilaku lahirnya dan batinnya. Karena itu juga terkait dengan hati, maka penyucian hati adalah jalan untuk mencapai akhlak mulia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 151.

<sup>28</sup>*Ibid*,

<sup>29</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana, 2013), 133.

Ada tiga (3) nilai akhlak sebagai berikut :

### 1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Sikap batin demikian ini melahirkan pula sikap *muqarabah* (merasa dekat dengan Allah), dan sikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahannya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>30</sup>

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keiman yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidka-Nya baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*.<sup>31</sup>

### 2. Akhlak terhadap Manusia

Islam mengajarkan agar seseorang stidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya, maka janganlah masuk.

Sebagaimana Allah swt berfman dalam Q.S. Al-Nur (24) : 27-28.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*...., 45.

<sup>31</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*...., 136.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا  
 وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٧﴾ فَإِن لَّمْ  
 تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِن قِيلَ لَكُمْ  
 ارجِعُوا فَأَرْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٦٨﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>32</sup>

Ini ajaran yang luhur, mempunyai dampak yang mendalam untuk tata kehidupan manusia. Akhlak islami ini, jika diaplikasikan, tidak mungkin ada pencurian. Bukankah pencurian adalah perbuatan yang paling meresahkan dan merusak tali kemanusiaan. Jadi, bicara soal kemanusiaan sudah ada dalam ajaran Islam, tidak perlu berkiblat pada humanism yang berteorikan Barat.<sup>33</sup>

### 3. Akhlak terhadap Alam (lingkungan)

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dibuka bumi ini. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 11-12.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya.....*, 547.

<sup>33</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 152.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١٠﴾  
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١١١﴾

Terjemahannya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.<sup>34</sup>

Demikian di antara nilai-nilai akhlak Islam yang memiliki dampak signifikan dalam segala tata kehidupan manusia. Segala masalah dan kebutuhan manusia pada hakikatnya sudah diantisipasi dalam ajaran Islam. Hanya saja, manusia yang bodoh tidak mau menjabarkan ajaran Islam secara kreatif, sehingga dengan kebodohnya menilai ajaran Islam tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>35</sup>

### ***C. Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik***

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta pesera didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>36</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya.....*, 10.

<sup>35</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi...*, 153.

<sup>36</sup>Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006), 5.

(rangkaian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

1. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain”.<sup>37</sup> Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah sholat.

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Ahzaab (33) : 21.

---

<sup>37</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahannya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>38</sup>

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladana merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.<sup>39</sup>

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, atau *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).<sup>40</sup> Dalam membina akhlak yang baik tidak hanya dapat dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, 670.

<sup>39</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pressindo, 2010), 42 .

<sup>40</sup>Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 112.



dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat:

Apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah swt, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah swt (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak.<sup>41</sup>

## 2. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Secara fitrah setiap anak mempunyai potensi untuk taat kepada Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'raf (7) : 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

<sup>41</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 87.

Terjemahannya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).<sup>42</sup>

Sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Salim Bahreisyi dan Said Bahreisyi, bahwa dalam ayat ini Allah menerangkan kebesaran kekuasaan-Nya, bahwa Dia telah pernah mengeluarkan semua manusia sejak Adam hingga manusia yang bakal lahir di saat hari kiamat, untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan selain Dia, sebagaimana Allah mencipta mereka dengan dasar tabiat fitrah itu.<sup>43</sup>

Ayat tersebut menyatakan bahwa fitrah setiap anak untuk mengakui Allah sebagai tuhan dan taat kepada-Nya. Akan tetapi, anak dapat saja tidak menjalankan hal tersebut selama dia belum melihat orang tua atau gurunya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.<sup>44</sup> Akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak Islami, dan keperibadian muslim jika diberikan pendidikan Islami dan hidup dalam lingkungan Islami.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, 250.

<sup>43</sup>Salim Bahreisyi dan Said Bahreisyi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibu Katsir Jilid III*, (Kuala Lumpur, Victroy Agencie, 1988), 501.

<sup>44</sup>Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadruai, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 150.

hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara berbuat dan mengucapkan.<sup>45</sup>

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.<sup>46</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk

---

<sup>45</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172.

<sup>46</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,.....45.

membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>47</sup>

### 3. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkarannya atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.<sup>48</sup>

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas membentuk keperibadian seseorang. Di dalam membentuk keperibadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, penafsiran nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik dimasukkan ke dalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik

---

<sup>47</sup>E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 167.

<sup>48</sup>*Ibid*

juga bagian dari ini. Di dalam pentafseran nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan, salah satunya lewat nasihat.<sup>49</sup> “*Addinun nasihat*,” agama itu nasihat.

Menurut Haidar Putra Daulay “metode nasihat cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat”.<sup>50</sup> Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.<sup>51</sup>

Alquran telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang-ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam Q.S. Adz-Dzariat (51) : 55 Allah menegaskan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahannya :

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.<sup>52</sup>

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para Da'i atau guru dalam memberikan nasihat<sup>53</sup>:

<sup>49</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, 127.

<sup>50</sup>*Ibid*,

<sup>51</sup><https://abahebat.wordpress.com/2015/05/23/ Een Rochaeni metode-pendidikan-islam-yang-berpengaruh-terhadap-anak/> diakses tanggal 20/02/2018.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, 862.

<sup>53</sup>Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadruai, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami,.....*174.

1. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
2. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imron (3) : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.<sup>54</sup>

3. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
4. Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
5. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Lukman (31) :17-18.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, 103.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧٦﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧٧﴾

Terjemahannya :

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>55</sup>

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, da'i dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.<sup>56</sup>

#### 4. *Azab* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

<sup>55</sup>*Ibid*, 655.

<sup>56</sup>[www.nizarmauludin.blogspot.co.id](http://www.nizarmauludin.blogspot.co.id), diakses pada tanggal 10 Desember 2017

Untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah solat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan solat.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)<sup>57</sup>

Artinya :

Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah Rasul agar perintah kepada mereka melaksanakan shalat. Perintah disini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat tidak saat waktu anak berumur tujuh tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama walaupun belum dilaksanakan secara baik. Nah setelah usia 7 tahun perintah orang tua hendaknya secara tegas. Dalam riwayat al-Turmudzi Rasulullah bersabda: “*Ajarkan anak akan shalat sedang ia berumur 7 tahun*”. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyis* dan usia pendidikan. Pada usia inilah anak

<sup>57</sup>Abu Daud Sulaiman bin Asy’ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), jil.1, 119.



sudah mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuannya dapat berkomunikasi secara sempurna.<sup>58</sup>

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (*preventif*) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya: Menurut Khozin, sebagai berikut :

- a. Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru
- b. Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran
- c. Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi

---

<sup>58</sup>Sugiyono dan Mukarom Faisal Rosidin, *Hadits Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*, (Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011), 17-18.

kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.

- d. Mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.<sup>59</sup>

Metode pemberian hukuman berupa siksaaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

---

<sup>59</sup>Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam...*, 132.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Pendekatan***

Hasil pembahasan yang valid dan penyajian data yang akurat dari penelitian ini, Maka penulis mengemukakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan pertama digunakan untuk melihat realitas partisipasi dalam melihat Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif peneliti langsung mengambil data-data yang bersumber dari lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat sebagai sumber utama dalam pengambilan data. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.<sup>1</sup>

Menurut Moleong dalam mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil menurut mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 339.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. X, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Sejalan dengan uraian di atas oleh Miles dan Huberman menyakan bahwa:

Singkatlah, hal-hal apa yang dapat terwujud dalam analisis kualitatif pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui) pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alat tulis, tetapi analisis kualitatif tetap digunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.<sup>3</sup>

Menurut John W. Creswell yang dikutip dalam buku Hamid Patilima, mendefinisikan metode kualitatif sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>4</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mengedepankan makna dalam pelaksanaan proses.

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengambilan data penelitian kualitatif dilakukan secara alami berupa kata-kata atau gambaran (deskriptif), peneliti adalah sebagai instrument utama, metode kualitatif dengan analisis data secara induktif serta lebih memetingkan proses daripada hasil.<sup>5</sup>

Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

1. Penjelasan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Bersifat langsung antara penelitian dengan responden.
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

---

<sup>3</sup>Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-metode Baru* (Cet. I, Jakarta: UI Press, 1992), 15.

<sup>4</sup>Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2007), 2.

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 60.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Ciri-ciri penelitian kualitatif, maka tentunya kehadiran peneliti sangat diharapkan demi penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti sebagai instrumen yang dapat berhubungan dengan responden/informan atau objek lainnya. Adapun lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berbagai alasan, diantaranya adalah sebagai berikut : lebih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau dan ekonomis. Selain itu penelitian dilakukan pada Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten siak adalah karena ingin tahu seberapa jauh pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan pada Badan Kepegawaian Daerah tersebut.

Penelitian ini penulis melakukan pengamatan atau observasi langsung di lokasi penelitian. Lebih lanjut, menurut Margono, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga pengamat berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung.<sup>6</sup> Demikian pula menurut Bungin bahwa yang dimaksud dengan observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung yang di selidiki.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Di mana peneliti bertugas

---

<sup>6</sup>*Ibid*, 158.

untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Kehadiran penelitian dimaksudkan untuk bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpulan data. Margono mengemukakan kehadiran penelitian dilokasi penelitian selaku instrument utama penelitian adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan alat (instrument) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini di maksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>7</sup>

Penelitian ini penulis melakukan pengamatan atau observasi langsung dilokasi penelitian. Lebih lanjut, menurut Margono, pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga pengamat berada bersama objek yang di selidiki disebut observasi langsung.<sup>8</sup> Demikian pula menurut Bungin bahwa yang dimaksud dengan observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung yang di selidiki.

---

<sup>7</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III, Jakarta : Rineke Cipta, 2000), 38.

<sup>8</sup>*Ibid*, 158.

#### ***D. Sumber Data***

Responden dalam pendekatan ini yaitu kepala sekolah yang bersangkutan sebagai penanggung jawab terhadap pegawai dan peserta didik yang ada di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat dan diharapkan mengalami perubahan sikap serta pengamatan langsung oleh peneliti terhadap realita yang diteliti.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*.

Peneliti menggunakan dan memperoleh data dari:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>9</sup>

Data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru serta peserta didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berupa dokumen atau laporan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998). 91.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data, diperlukan dapat di pertanggungjawabkan kebenarnya dan sesuai permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>11</sup> Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada langkah-langkah penerapan dan pelaksanaan kegiatan pada objek yang akan diteliti.

2. Teknik Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara langsung dengan menggunakan daftar yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara yang digunakan dalam metode ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* yaitu wawancara untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode wawancara ini termasuk dalam wawancara mendalam bebas terpimpin yang tetap memiliki pedoman dalam prosesnya. Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai pokok permasalahan yang penulis angkat yaitu kaitannya tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat, wawancara ini penulis lakukan terhadap Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Kelas, dan peserta didik.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 98.

<sup>11</sup>Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaliyah Indonesia, 1998), 2.



3. Teknik Dokumentasi, yaitu Penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Menurut Gottschalk, sering mengartikan dokumen ada dua pengertian, yaitu :

*Pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis dan petilasan-petilasan arkeologi. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.<sup>12</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ;

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Bertolak dari ketiga metode ini jelas bahwa dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis data *reflektif thinking* dengan cara memadukan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Sedangkan metode komparatif yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan suatu data dengan data lain sehingga kebenaran data dapat diyakini kebenarannya.

---

<sup>12</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2010), 147.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>14</sup>

Bagian data penulis akan menguraikan proses pelacakan dan penyatuan wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya. Analisis data ini melakukan pemecahan masalah dan pencarian pola lewat pengungkapan hal-hal yang penting untuk dilaporkan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu metode analisa data yang dimulai dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus kepada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum. Metode induktif yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini, bertolak dari pendapat seorang pakar yakni Sutrisno Hadi sebagai berikut:  
Berfikir secara induktif yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus serta peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit kemudian ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum.<sup>15</sup>
2. Metode Deduktif, yakni metode analisa data dengan bertolak pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum kepada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus. Sedangkan metode deduktif dapat bermakna:  
Berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang umum, kemudian ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat khusus secara kongkrit.<sup>16</sup>

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu

---

<sup>14</sup>Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 89.

<sup>15</sup>Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981), 42.

<sup>16</sup>*Ibid*, 43.

penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode *interview*, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah fasilitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain.<sup>17</sup>

Pengecekan keabsahan dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan validasi dan tingkat kredibilitas yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan diskusi, sejawat yaitu mengumpulkan beberapa teman yang mengerti guna membahas tentang data-data yang diperoleh.

---

<sup>17</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah..., 164.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum***

##### **1. Profil Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat**

Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat merupakan sebuah sekolah dasar yang terletak di Palu Kecamatan Palu Barat Kelurahan Baru. Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat berada di Jln. Wahid Hasyim No. 32 dan merupakan sekolah pemerintah sehingga status dari sekolah adalah negeri. Berdiri Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat sesuai dengan SK Pendirian Sekolah tanggal SK Pendirian : 1960-01-01. SK Izin Operasional tanggal 1910-01-01.<sup>1</sup>

Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat tidak terlepas dari dukungan penduduk setempat yang merupakan salah satu tujuan daerah untuk mencerdaskan anak bangsa. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk masyarakat yang semakin pesat, dan meningkat besarnya jumlah anak dan usia belajar pada wilayah Kecamatan Baru dan sekitarnya, masyarakat sekitarpun makin sadar bahwa keberadaan sekolah menjadi mutlak adanya.

##### **2. Visi dan Misi**

###### ***a. Misi***

”Menjadikan SDN 9 Palu sebagai pelaksana pendidikan yang berkualitas beriman dan bertaqwa, berbudi luhur menuju pendidikan selanjutnya”

###### ***b. Misi***

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan mutu pendidikan dan peserta didik yang dilandasi kedisiplinan.

---

<sup>1</sup>Sumber Data : Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat

3. Memfasilitasi peningkatan kinerja guru melalui kelengkapan sarana dan prasarana.
  4. Melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah sesuai dengan standar di tetapkan.
  5. Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan masyarakat.
3. Keadaan Guru

Guru sebagai terpenting pada penyelenggaraan pendidikan, baik swasta maupun negeri. Sehingga guru turut membangun sistem pendidikan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat. Jumlah guru yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL I**  
**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Negeri 9 Palu**

No.	Nama Guru	L/P	Status Pegawai	Jabatan
1	Hj. Hartati, S.Pd, M.Si	P	PNS	Kepala Sekolah
2	Andriani, S.Pd	P	Tenaga Honor Sekolah	Guru Kelas
3	Haerudin Kaco, S.Pd.I.	L	PNS	Guru Mapel
4	Ester Laema, S.Pd.	P	PNS	Guru Mapel
5	Hj. Erna, S.Pd, M.Pd	P	PNS	Guru Kelas
6	Masliwatin, S.Pd.	P	PNS	Guru Kelas
7	Musmuliadi, S.Pd	L	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
8	Nanang Nur Efendi	L	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Adm. Sekolah
9	Suriati Ambotini, S.Pd.	P	PNS	Guru Kelas
10	Zulaeha, S. Pd.	P	PNS	Guru Kelas

*Sumber Data : Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat<sup>2</sup>*

Sesuai tabel di atas, diketahui bahwa jumlah guru yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat berjumlah 10 orang guru. Terdiri dari kepala sekolah, guru agama Islam guru tetap dan guru bantu. Masing-masing memiliki

---

<sup>2</sup> Sumber Data : Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat

tugas dan fungsi yang hampir bersamaan yaitu menjaga dan mengelolah kelas. Jumlah guru yang ada memaksimalkan jam pembelajaran masing-masing.

#### 4. Keadaan Peserta Didik

Untuk mengetahui jumlah peserta didik secara keseluruhan di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat adalah sebagai berikut:

**TABEL II**  
**Keadaan Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat**

Tingkat Pendidika	L	P	Total
Tingkat 1	12	15	27
Tingkat 2	17	14	31
Tingkat 3	18	16	34
Tingkat 4	16	13	29
Tingkat 5	16	14	30
Tingkat 6	16	13	29
<b>Total</b>	95	84	179

*Sumber Data : Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat*

Bila melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat memiliki jumlah 179 peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut berjalan dan berkembang secara baik dari aspek tenaga pengajar dan peserta didik.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Pembelajaran yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat selain membutuhkan guru, peserta didik maupun kurikulum tentunya membutuhkan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana sangat penting guna menopang sistem yang dibangun untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam. Berikut ini keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat. (Terlampir)

### ***B. Strategi yang Digunakan dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat***

Sekolah merupakan sarana terpenting dalam dunia pendidikan. Sekolah juga memiliki perkembangan dari tahun ketahun. Ditengah persaingan dunia pendidikan saat ini, Sekolah Dasar Negeri 9 Palu menjunjung tinggi nilai keagamaan, kualitas pembelajaran, yang terdepan serta mencetak peserta didik yang memiliki akhlakul karimah.

Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap peserta didik maka ada beberapa strategi penting yang merupakan objek kajian dan merupakan suatu hal yang perlu dimiliki dan dipelajari, sehingga dapat terwujudnya.

Adapun strategi penanaman nilai-nilai keagamaan Islam dalam upaya memberikan pemahaman nilai agama, yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu sebagai berikut:

#### **a. Pembiasaan**

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu, mengintensifikasi kegiatan juga termasuk dalam strategi pembiasaan.

Proses pembiasaan bagi peserta didik, di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat menerapkan suatu pembiasaan yang sangat positif yaitu pembiasaan membaca surat-surat pendek dan berdoa sebelum belajar. Untuk mengetahui tentang kegiatan ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik kelas VI SDN 9 Palu Barat yaitu Wanda Apriliana sebagai berikut:

Sebelum memulai mata pelajaran, ibu guru memerintahkan peserta didik berdoa bersama-sama. Dengan pembiasaan yang kami lakukan, sangat berdampak positif terhadap kami. Yang sebelumnya tidak tahu berdoa, Alhamdulillah kami sudah dapat berdoa. Bahkan bukan hanya berdoa, kami juga diajarkan menghafal surah-surah pendek yang mudah kami pahami.<sup>3</sup>

Pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran ini bertujuan supaya anak-anak bisa mengaji, menghafal surat-surat pendek yang termasuk bacaan sholat.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membantu terbinanya sikap peserta didik yang baik, dan dengan pengembangan sosio emosional peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah Hartati :

Berdoa sebelum memulai kegiatan Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik, berdoa sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dan dipandu oleh guru sehingga peserta didik dapat mengikuti.<sup>4</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-

---

<sup>3</sup>Wanda Apriliana (Peserta Didik Kelas VI SDN 9 Palu Barat), "Wawancara", tanggal 01 Agustus 2018

<sup>4</sup>Hartati, (Kepala Sekolah SDN 9 Palu Barat), "Wawancara", tanggal 26 Mei 2018



ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh peserta didik.

Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, sesama peserta didik, tentunya yang paling penting adalah mengajarkan bagaimana menghargai orang tua serta mengucapkan salam saat pergi dan datang ke rumah.<sup>5</sup>

Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka peserta didik sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus dipraktekan langsung.

#### b. Keteladanan

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut ditaati nasehat/ucapan/perintahnya dan di contoh sikap dan perilakunya. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi kepentingan keberhasilan peserta didik.

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada peserta didik. Sebab peserta didik suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Musmuliadi “guru itu harus bisa mencontohkan kepada peserta didik contoh dari tingkah laku, pakaian, disiplin, rapih, dan sopan santun. Guru harus

---

<sup>5</sup>Hartati, (Kepala Sekolah SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 26 Mei 2018

mencontohkan hal tersebut agar peserta didik bisa mengikuti apa yang di lihatnya”.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang dikatan oleh salah satu peserta didik Muh. Fatir Kelas V bahwa :

Persoalan teladan, guru kami sering memberikan contoh pada peserta didik. Baik saat apel hingga sampai pulang sekolah. Sebelum masuk sekolah peserta didik berdoa dulu sesuai dengan keyakinan masing-masing. Di dadam pun kami berdoa sebelum memulai pembelajaran. Dan setelah selesai belajar peserta didik pun berdoa.<sup>7</sup>

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik, karena guru adalah refresentatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat di gugu dan ditiru. “Keseharian guru harus disiplin waktu, dan selalu sopan santun serta tutur kata ditujukan kepada peserta didik. Yang paling penting adalah disiplin waktu”.<sup>8</sup>

Di samping itu dari hasil wawancara dengan Ibu Masliwatin, memiliki pendapat tentang tentang keteladanan yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat:

Kalau masalah keteladanan itu saya rasa lebih ke arah langsung dari contoh diri kita. Guru itu kan juga teladan. Jadi kalau di sini itu yang memberikan keteladanan tidak hanya fokus pada guru agama, jadi semua guru mata pelajaran ditekankan memberikan keteladana kepada peserta didik. Jadi

---

<sup>6</sup> Musliadi, (Guru Kelas Sekolah SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 28 Mei 2018

<sup>7</sup>Muh. Fatir (Peserta Didik Kelas V SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 01 Agustus 2018

<sup>8</sup> Hartati, (Kepala Sekolah SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 26 Mei 2018

tidak hanya ditekankan pada guru agama saja. jadi kalau kita hanya sekedar ngomong saja terus memberikan contoh tapi kita sendiri melaksanakannya kan sulit. Oleh karena perbuatan kita mencerminkan sikap peserta didik.<sup>9</sup>

Adalah guru yang harus mempunyai keteladanan yang lebih dari peserta didiknya, guru juga harus memiliki sikap, prilaku, moral yang baik, sopan santun, dan bersikap baik, semua itu akan di contoh oleh pendidik kita. Guru juga harus slalu mengajarkan kepada peserta didik sifat-sifat keteladanan yang baik tetapi bukan hanya guru saja yang mengajarkan tetapi orang tua juga harus terlibat tentang anaknya. Pengajaran orang tua ke anaknya sama besar guru mengajarkan peserta didik di sekolahan.

c. *Tsawab* (Hukuman)

Hukuman itu mempunyai tujuan agar dapat menghentikan tingkah lakunya yang salah dan dengan hukuman itu dapat mendorong dan menyadarkan peserta didik untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah dan memperbaiki hasil belajarnya yang jelek, sehingga peserta didik dapat mengarahkan dirinya pada tingkah laku atau perbuatan yang baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta didik Wanda Apriliana SDN 9 Palu Barat bahwa :

Hukuman bagi peserta didik ada. Namun, hukuman itu bukan memukul atau di hukum di luar lapangan (dijemur). Tapi, hukuman itu berbentuk hafalan surah-surah pendek. Hukuman ini merupakan sanksi bagi peserta didik yang malas membuat tugas dan membuat pelanggaran.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Masliwatin, (Guru Kelas Sekolah SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 28 Mei 2018

<sup>10</sup>Wanda Apriliana (Peserta Didik Kelas VI SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 01 Agustus 2018

Agar benar-benar menjadi sarana untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan, maka sebelum menjatuhkan hukuman pada peserta didik yang melakukan pelanggaran hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam menggunakan alat pendidikan yang berupa hukuman ini. Hal semacam ini perlu diketahui oleh guru, karena guru sebagai tonggak utama seorang guru bukan hanya berdiri di depan kelas, namun lebih dari itu guru dituntut lebih bertanggung jawab dalam membentuk moral dan etika anak agar dapat meningkatkan kedisiplinan, sehingga dapat mencapai prestasi yang baik, karena pada dasarnya tugas guru selain di atas adalah sebagai pendidik sehingga pelaksanaan hukuman itu diharapkan betul-betul sebagai alat pendidikan.

Hukuman yang diberikan seorang guru kepada peserta didik sifatnya mendidik, bukan menghukum fisik peserta didik. Hukuman badan akan membuat peserta didik terganggu psikologi. Oleh karena itu, yang tepat dan benar adalah memberikan hukuman yang punya nilai pendidikan khususnya dalam akhlak peserta didik. Adapaun hukuman yang diberikan kepada peserta didik berupa bacaan surat-surat pendek didepan kelas.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Haerudin Kaco bahwa:

Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Maka hukuman yang diberikan kepada peserta didik, bukan karena ingin menyakiti hati peserta didik, dan bukan karena melampiaskan dendam, dan sebagainya. Tetapi menghukum peserta didik adalah demi kebaikan, dan demi kepentingan peserta didik itu sendiri untuk masa depannya. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusanya hubungan kasih sayang antara guru dan anak didik.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Haerudin Kaco, (Guru Agama Islam Sekolah SDN 9 Palu Barat), "Wawancara", tanggal 26 Mei 2018

Selain itu, dari hasil wawancara dengan ibu Zulaeha, beliau mengungkapkan bahwa: “Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki, yang berarti bahwa harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak”.<sup>12</sup>

Dengan adanya strategi yang bertujuan sebagai modal bagi para peserta didik dalam membangun karakter masing-masing dan juga sebagai benteng yang berguna untuk memagari diri peserta didik jika telah keluar dari lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku keseharian peserta didik. Dalam keseharian peserta didik bisa dibilang sudah sangat bagus, dengan adanya strategi tersebut membuat peserta didik lebih baik lagi dan memiliki akhlak yang baik (*Akhlakul Karimah*.)

Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada peserta didik. Inilah yang merupakan hakikat dari pemberian hukuman. Dengan adanya hukuman, anak harus merasa insyaf dan menyesali perbuatannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini peserta didik berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.<sup>13</sup>

Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan dan kepercayaan, setelah peserta didik menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap anak tersebut. Dengan begitu ia dapat menunaikan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega, bebas, penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu kepada peserta didik harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa peserta didik itu akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.

---

<sup>12</sup> Zulaeha, (Guru Kelas Sekolah SDN 9 Palu Barat), “Wawancara”, tanggal 30 Mei 2018

<sup>13</sup> Suriati Ambotini, (Guru Kelas Sekolah SDN 9 Palu Barat), “Wawancara”, tanggal 30 Mei 2018

#### d. Nasihat

Pendidikan yang cukup berhasil dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan peserta didik dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran peserta didik akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al- Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana dia memberikan arahan dan nasehat.

##### 1. Tidak boleh menyontek

Nasehat ini jelas bukan hal yang aneh bagi para kalangan peserta didik. Guru akan selalu mengingatkan peserta didiknya untuk tidak mencontek pada saat ulangan. Namun demikian, peserta didik masih saja mencontek meskipun sudah dinasehati beberapa kali. Sungguh sangat miris jika kita melihat realita yang ada. Padahal guru menasehati peserta didiknya untuk tidak mencontek adalah agar peserta didiknya bisa terbiasa menanamkan sikap jujur. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Haerudin Kaco :

Alhamdulillah, saya senang memberikan nasehat. Mudah-mudahan motivasi yang saya berikan itu berkesan. Semoga peserta didik saya selalu ingat, bahwa ketidakjujuran (termasuk menyontek) adalah benih-benih perbuatan yang buruk yang tidak boleh dilakukan, apalagi dibiarkan tumbuh dan berkembang dalam jiwa-jiwa mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Haerudin Kaco, (Guru Agama Islam SDN 9 Palu Barat), "Wawancara", tanggal 26 Mei 2018

## 2. Belajar dengan giat

Belajar itu mempunyai dua tujuan. Yang pertama untuk menambah wawasan sedangkan yang kedua untuk bekalmu dalam hidup bermasyarakat. Belajar mempunyai nilai praktis dan idealis. Selain membentuk karakter, belajar juga dapat meningkatkan keahlian untuk dapat bersaing dalam hidup. Dengan keahlian yang ada, maka dapat bertahan di saat-saat sulit yang penuh ketidakpastian. Keahlian yang didapatkan itu nilainya sangat tinggi sekali. Sebagaimana yang dikatakan Suriati Ambotini bahwa “guru selalu mengingatkan kepada peserta didik, agar selalu belajar dan terus belajar. Tujuan nasehat ini adalah untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik, agar senantiasa tetap belajar”.<sup>15</sup>

## 3. Disiplin Waktu

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya, kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Masliawatin bahwa :

Setiap memasuki jam belajar, guru selalu mengingatkan kepada peserta didik, kiranya dapat memperhatikan waktu sebaik mungkin. Seorang guru wajib memberikan nasehat kepada peserta didik, kalau ke sekolah harus tepat waktu, sebelum jam pelajaran dimulai.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Suriati Ambotini (Guru Kelas SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 30 Mei 2018

<sup>16</sup>Masliawatin, (Guru Kelas SDN 9 Palu Barat), “*Wawancara*”, tanggal 30 Mei 2018

### ***C. Pelaksanaan Praktek Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat***

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan peserta didik sehingga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk bertingkah laku.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah swt dengan tujuan agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Praktek penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik agar nilai-nilai agama Islam melekat dan mendasari setiap perilakunya.

#### **a. Toleransi**

Sekolah adalah gambaran kecil dari masyarakat. Di dalamnya terdapat peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya perbedaan agama sebagai seorang guru, kita harus dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri peserta didik terkhusus kepada mereka yang berbeda agama.<sup>17</sup>

Hal ini senada yang disampaikan oleh Masliawatin bahwa :

Dengan cara ini diharapkan mereka dapat belajar bersikap toleransi yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap saling mengormati hak dan kewajiban antar umat beragama mulai dari lingkungan kecil, kelompok dan sekolah, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki sikap toleransi dan dapat menghargai agama lain dalam lingkup yang lebih besar lagi (masyarakat).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hartati, (Kepala Sekolah SDN 9 Palu Barat), "Wawancara", tanggal 26 Mei 2018

<sup>18</sup> Masliawatin, (Guru Kelas Sekolah SDN 9 Palu Barat), "Wawancara", tanggal 30 Mei



Dengan adanya kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama, diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis antar peserta didik.

b. Mengucapkan Salam

Hendaknya seorang guru atau orang tua memberi contoh bagi anak didiknya untuk mengucapkan salam setiap masuk di suatu rumah juga ketika masuk kelas.

Dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim di jalan, yang di kendaraan memberi salam duluan ke orang yang berjalan kaki, yang berjalan kaki memberi salam duluan ke orang yang duduk. Dan bagi yang mendengar salam hendaknya juga membalas salam, dengan lebih atau sama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Hartati :

Membiasakan peserta didik untuk bersalaman dan mengucapkan salam. Ucapan salam peserta didik pada guru dan sebaliknya merupakan ungkapan restu guru pada peserta didiknya dan permohonan restu peserta didik kepada gurunya. Menebar salam di kalangan peserta didik akan mempererat hubungan batin antara peserta didik dan gurunya. Dengan bersalaman dan mengucapkan salam ini guru dapat mengenal peserta didik lebih dekat, peserta didik merasa dekat dengan gurunya, dan siswa termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam belajar.<sup>19</sup>

Ucapan salam yang mengandung doa tersebut harus membudaya sejak dini di sekolah, ucapan salam dan tidak semata digunakan hanya terbatas pada kata pembukaan dalam setiap sambutan pada saat pertemuan saja. Ucapan salam harus digunakan peserta didik menjadi sebuah budaya apabila berjumpa dengan pendidik, sesama teman dan kepada siapapun sesama orang Islam.

---

<sup>19</sup> Hartati, (Kepala Sekolah SDN 9 Palu Barat), "Wawancara", tanggal 26 Mei 2018

c. Shalat

Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat, peserta didik mengadakan kegiatan praktek Sholat secara berjamaah guna mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt.

Di kegiatan praktek Sholat tersebut peserta didik sebelumnya sudah diajarkan cara berwudhu, niat wudhu dan bacaan sesudah berwudhu, begitu juga dengan rukun sholat dan tata cara Sholat yang baik dan benar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik Muh. Fatir bahwa :  
 “Selain diajarkan cara berwudhu dan bacaan yang benar, kami juga diajarkan sholat dhuha dan shalat zuhur secara berjamaah. Praktek seperti ini kami sangat senang melakukannya”.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Zulaeha, bahwa:

Selain praktek secara perorangan, para peserta didik diminta melakukan Sholat secara berjama'ah dengan menunjuk salah seorang dari mereka yang dianggap mampu imam Sholat meskipun terkadang salah dalam bacaan dan gerakan. Tujuannya agar melatih anak-anak agar nantinya menjadi terbiasa untuk selalu melakukan sholat secara berjama'ah, walaupun tidak ada guru yang memimpin.<sup>21</sup>

Sementara Kepala Sekolah Hartati, menyatakan sangat mendukung akan kegiatan tersebut. Menurutnya :

Dengan meminta peserta didik untuk maju sebagai imam sholat itu akan melatih mental dan keberanian mereka. Bagi peserta didik, sholat bisa memotivasi mereka untuk menjadikan sekolah sebagai lahan menuai prestasi, hubungan dengan orangtua, guru, dan teman-teman juga akan harmonis.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Muh. Fatir (Peserta Didik Kelas V SDN 9 Palu Barat), “Wawancara”, tanggal 01 Agustus 2018

<sup>21</sup>Zulaeha, (Guru Kelas Sekolah SDN 9 Palu Barat), “Wawancara”, tanggal 28 Mei 2018

<sup>22</sup>Hartati, (Kepala Sekolah SDN 9 Palu Barat), “Wawancara”, tanggal 26 Mei 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “pembinaan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik dengan menggunakan (a) Metode pembiasaan, metode ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian peserta didik seperti, disiplin, membaca doa sebelum belajar serta memberi salam. (b) Keteladanan, merupakan yang sangat wajib bagi guru kepada peserta didik. Dengan teladan yang dicontohkan serta disertai aplikasi maka dengan sendirinya peserta didik akan meniru sesuai dengan di contohkan. (c) Hukuman, merupakan sanksi yang sifatnya mendidik bukan menghukum, diantaranya adalah hukuman ada hubungannya dengan kesalahan, hukuman harus diikuti pemberian ampun, serta hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab hukuman bertujuan membentuk kata hati, tidak hanya menghukum saja. (d) Nasehat, adalah keharusan guru untuk mengingatkan peserta didik, diantaranya adalah nasehat tentang tidak boleh menyontek, nasehat tentang belajar dengan giat, dan disiplin waktu.

2. Praktek penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, diantaranya adalah (a) Toleransi, merupakan 4 pilar bangsa Indonesia, yaitu berbeda-beda tetap satu. Dengan kita memberikan rasa toleransi kepada agama lain maka perdamaian dapat dicapai. Dan dapat menghormati sesama agama. (b) Mengucapkan salam, merupakan tindakan yang mesti dipraktikkan guru terhadap peserta didiknya. Dengan mengucapkan salam maka peserta didik dapat menghormati guru serta orang tua. (c) Shalat, merupakan aktifitas wajib bagi agama Islam, serta wajib mengajarkan kepada peserta didik. Dengan praktek yang diajarkan kepada peserta didik, maka dengan sendirinya anak tersebut dapat terbiasa tanpa diperintah.

### ***B. Saran-saran***

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat, maka penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik

Para peserta didik harus lebih menjaga serta meningkatkan akhlakul karimah yang sudah ada. bahkan perlu ditingkatkan lagi. Penanaman nilai agama Islam tidak hanya diterapkan ketika dilingkungan sekolah saja tetapi juga dilingkungan keluarga.

2. Bagi Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat

Memaksimalkan kegiatan yang sudah menjadi konsep untuk diterapkan dalam kegiatan di sekolah sebagai pembinaan nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik, serta memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006).
- al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990).
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Peneltian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998).
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana, 2013).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971).
- Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003).
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010).
- <http://www.annaba-center.com/kajian/pengaruh-akidah-dalam-kehidupan>. disadur dari Syamsyul Arifin Nababan, diakses tanggal 07 Januari 2018.

<https://abahebat.wordpress.com/2015/05/23/Een-Rochaeni-metode-pendidikan-islam-yang-berpengaruh-terhadap-anak/> diakses tanggal 20/02/2018.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta\\_didik](https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik), diakses tanggal 10 Desember 2017.

Huberman, Matthew B. Miles dan A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-metode Baru* (Cet. I, Jakarta: UI Press, 1992).

Ispurwanti, E. Mulyasa, ed. Dewi, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Kadruai, Ridwan Abdullah Sani Muhammad, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016).

Khorida, Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2013).

Komariah, Djam'an Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2010).

Kusumah, Nana Sudjana & Awal, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000).

Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012).

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III, Jakarta : Rineke Cipta, 2000).

Marhiyanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tt, Victory Inti Cipta, tth).

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. X, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaliyah Indonesia, 1998).
- Nurfuadi, dan Moh. Roqib, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009).
- Patalima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2007).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998).
- Retnoningsih, Suharso dan Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2016).
- Rosidin, Sugiyono dan Mukarom Faisal, *Hadits Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*, (Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011).
- Salim Bahreisyi dan Said Bahreisyi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibu Katsir Jilid III*, (Kuala Lumpur, Victroy Agency, 1988).
- Sihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 14, Jakarta : Lentera Hari, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981).

Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994).

Tantang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012).

Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000).

Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006).

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

[www.nizarmauludin.blogspot.co.id](http://www.nizarmauludin.blogspot.co.id), diakses pada tanggal 10 Desember 2017.

Zain, dan Djamar, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006).

Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983).



## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Sebelum memberikan pemahaman agama Islam kepada peserta didik apa yang harus dilakukan guru ?
2. Strategi apa yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam penanaman nilai-nilai agama Islam ?
3. Apakah pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam beragam ?
4. Dari strategi yang digunakan kepada peserta didik, apakah sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik itu sendiri ?
5. Bagaimana pelaksanaan praktek penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik ?
6. Apakah setiap strategi dan praktek penanaman nilai-nilai agama Islam yang diberikan guru kepada peserta didik dapat dipahami ?
7. Apakah setiap guru memberikan contoh yang baik bagi anda (peserta didik) ?
8. Apakah teman-teman anda (peserta didik) pernah mendapat hukuman dari guru ?
9. Apakah anda (peserta didik) pernah melakukan praktek ibadah bersama teman-teman ?

### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Paraf
1	Hj. Hartati, S.Pd, M.Si	Kepala Sekolah	
2	Zulaeha, S.Pd	Guru	
3	Haerudin Kaco, S.Pd.I	Guru PAI	
4	Masliwatin, S.Pd	Guru	
5	Musmuliadi, S.Pd	Guru	
6	Suriati Ambotini, S.Pd	Guru	
7	Wanda Apriliana	Peserta Didik Kls. VI	
8	Muh. Fatir	Peserta Didik Kls. V	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : /In.13/F.I/PP.00.9/5/2018

Palu, 16 Mei 2018

Lampiran : -

Hal : **Izin Penelitian Untuk  
Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.  
Kepala SDN 9 Palu Barat  
Di -  
Tempat

Assalmu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Gamaria Balobo  
NIM : 14.1.04.0016  
Tempat Tanggal Lahir : Malei, 04 September 1979  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Alamat : Jl. BTN Puskud Blok C6 No. 12

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK SDN 9 PALU BARAT**".

Dosen Pembimbing :  
1. Dr. Malkan, M.Ag  
2. Naima, S.Ag., M.Pd.

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di SDN 9 Palu Barat.

Wassalam.

2 Dekan,

  
Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga



PEMERINTAH KOTA PALU  
**DINAS PENDIDIKAN**  
UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH 4  
SEKOLAH DASAR NEGERI 9 PALU

Alamat : JL. KH 'Wahtid' Hasyim No. 32 Palu Telp. (0451) 455794



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 03/In.13/F.1/PP.00.9/5/SDN.9.PALU/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HJ. HARTATI, S.Pd., M.Si**

NIP : 19700802 199104 2 002

Pangkat / Gol. Ruang : Pembina. IV / b

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SDN 9 Palu Barat

Menerangkan Bahwa :

Nama : **GAMARIA BALOBO**

NIM : 14.1.04.0016

Jurusan / Prodi : PGMI

Judul Proposal : **Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat**

Benar Mahasiswa (i) tersebut telah melaksanakan Penelitian / Observasi di SDN 9 Palu Barat, guna memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 26 Juni 2018

Kepala Sekolah  
  
**H. HARTATI, S.Pd., M.Si**  
P. A. N. P. 19700802 199104 2 002

## TATA TERTIB SEMINAR

### A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)
2. Menyalpkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan,
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

### B. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembanding umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 Jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

## KARTU SEMINAR

### PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA : GAMARIA BALABA  
T.T.L : Malei - 04 - 09 - 1979  
NIM. : 14.1.04.0016  
JURUSAN : (PBM).I  
ALAMAT : BTV. DUSKUD. blok. 06. NO. 12. PALU



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

## KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

FOTO 3X4

NAMA : GAMARIA, BALOBO

NIM. : 141040016

JURUSAN : PGMI-I

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Rabu 15/11-2017	MuHAMMAD	Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Smp Negeri Satu Arpa 1 Ampibabo kec. Ampibabo kab. Parigi Moutong	1. Dr. Azma M. Pd 2. Siti Nurul, S. Ag. M. Pd	
2	Rabu 15/11-2017	SURJANTO, NAKIA	Studi tentang Pemanfaatan media pembelajaran dalam Peningkatan mutu pendidikan di SDN Inpres 1 Sasani Kota Palu.	1. Dr. Azma M. Pd 2. Dr. Risyarrahmat, Ss. M. Md	
3	Rabu 15/11-2017	Nurlinda Rismawati	Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V	1. Dr. H. Ahmad Jahid M. Pd 2. Anisti, S. Ag. M. Pd	
4	Selasa 20/11-2017	Sitti Hardiyati	Peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SMP Causu kec. Causu kab. Parigi	1. Drs. H. Moh. Arjan Hakim, M. Pd 2. Karmawati S. Pd, M. Pd	
5	Jum'at 15/12-2017	Rosi Fitriani	Strategi Pencapaian kompetensi sikap dalam aspek toleransi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Karuna Dika - Palu.	1. Anituddin M. Arif S. Ag., M. Ag 2. Hatta Fakhurrozi Sidiq, M. Pd	
6	Jum'at 22/12-17 Sriwijayah	Siti fajriah	Penerapan Metode demonstrasi Untuk meningkatkan motivasi belajar Peserta didik pada pembelajaran fiqh Madrasah Ibtidaiyah al-kharabi lese	1. Drs. Thalib, M. Pd. I 2. Drs. H. Moh. Arjan Hakim, M. Pd	
7	Jumadi 22-12-2017	Nurhidayah	Studi Analisis Menengah Horup Hjiaryah pada Anne Usia dini di kelompok B TK Al-Kharab Kab. Bonea	1. Dr. H. Jalur, M. Pd. 2. Ruslan, S. Ag., M. Pd.	
8	Senin 12/12/2017	fatmah	Peran orang tua terhadap Pembentukan kritical anak di desa tinggi kecamatan Galang Kabupaten Tali-tali	1. Drs. Thalib M. Pd. I 2. Anisti, S. Pd. M. Pd	
9	27/12-2017	M Zaid	Meningkatkan hasil belajar Siswa dengan menggunakan tabur Sebaya mata pelajaran matematika di SDN Kala-kala Banawa Tengah	1. Dr. Rusdin M. Pd 2. Karmawati S. Pd. M. Pd.	
10	27/12/2017	Tarmizi	Upaya peningkatan kemampuan berbahasa Perseorangan di Sar dengan menggunakan teknik Jarimatika di SDN 18. Bolea kec. Bule	1. Dr. Rusdin, M. Pd 2. Karmawati S. Pd, M. Pd.	

**FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN  
SDN 9 PALU BARAT**



Gambar 1. SDN 9 Palu Barat



Gambar 2. Gedung Bagian Depan SDN 9 Palu Barat



Gambar 3. Suasana Pembelajaran PAI SDN 9 Palu Barat



Gambar 4. Suasana Belajar SDN 9 Palu Barat





Gambar 5. Suasana Pengajian SDN 9 Palu Barat

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Gamaria Balobo  
Tempat/TTL : Malei, 04-09-1979  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Alamat : BTN Puskud Blok C6 No. 12

### Orang Tua

1. Ayah  
Nama : Abd. Suif Balobo (Alm)  
Umur : 84 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Malei, Kec. Lage Kab. Poso
2. Ibu  
Nama : Hawaena Lawana  
Umur : 61 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Malei, Kec. Lage Kab. Poso

### Suami

Suami  
Nama : Drs. Alkaf Kursaid  
Umur : 57 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : BTN Puskud Blok C6 No. 12

### Pendidikan Terakhir

1. SDN 1 Malei tahun 1992
2. Mts. Malei tahun 1995
3. SMA 3 Poso tahun 1998
4. Institut Agama Islam negeri (IAIN) Palu tahun 2014 hingga